



Analisis Konflik Approach-Avoiden pada Santri yang Mengalami Perundungan di Pondok Pesantren: Perspektif Korban

Zuhrov Iklima¹, Hafidatul Masrurroh², Ani Qotuz Zuhro' Fitriana³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

¹zuhroviklima15@gmail.com, ²hafidahmasrurroh906@gmail.com, ³aniquotuz2402@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 14, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 21, 2025

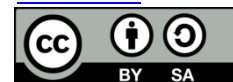
Keywords:

Keywords: Santri, Bullying, Conflict, Conflict Decision Making

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of bullying, which frequently occurs in Islamic boarding schools (pesantren), analyzing the approach-avoidance conflict experienced by bullied students in these institutions. This qualitative study employs a phenomenological approach to explore the experiences of bullying victims. We selected three bullying victims from various pesantren as samples for this research. Data were collected through in-depth interviews with students who had been victims of bullying. The findings reveal an approach-avoidance conflict among the victims, where they experience a pull between the desire to report the incident and leave the pesantren (approach) and the fear of negative consequences such as more severe bullying (avoidance). This study concludes that understanding the approach-avoidance conflict in bullying victims is crucial for developing effective prevention and intervention strategies that focus on enhancing the victims' sense of security, trust, and support.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 14, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 21, 2025

Kata Kunci:

Santri, Perundungan, Konflik, Pengambilan Keputusan Konflik

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena perundungan yang kerap terjadi di lingkungan pesantren, menganalisis konflik approach-avoidance pada santri korban perundungan di pondok pesantren. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman korban perundungan. Kami mengambil 3 korban perundungan dari beberapa pondok pesantren untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri yang pernah menjadi korban perundungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik approach-avoidance pada korban, di mana mereka mengalami tarik-menarik antara keinginan untuk melaporkan kejadian dan keluar dari pesantren (approach) dan ketakutan akan konsekuensi negatif seperti perundungan yang lebih parah (avoidance). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman konflik approach-avoidance pada korban perundungan sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif, yang berfokus pada peningkatan rasa aman, kepercayaan, dan dukungan bagi korban.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Ani Qotuz Zuhro' Fitriana
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
E-mail: aniquotuz2402@gmail.com

Pendahuluan

Konflik terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok memiliki perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan yang saling bertentangan¹. Konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), memiliki dua makna, yaitu (1) percekocokan; perselisihan; pertentangan; (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya).² Perundungan merupakan konflik sosial yang menyebabkan penderitaan bagi korban bahkan sampai menyebabkan traumatis yang berkepanjangan bagi korban. Perundungan menjadi masalah serius yang dapat terjadi dimana saja, termasuk di pondok pesantren yang notabene tempat pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia. Korban perundungan seringkali mengalami dilema antara keinginan untuk mendekat (*approach*) dan menjauh (*avoidance*). Konflik mendekat menjauh ini terjadi apabila suatu hal mengandung unsur positif dan negatif sekaligus.³

Tiga korban perundungan yang kami teliti sama-sama mengalami konflik *approach-avoiden*, mereka mengalami dilema antara tetap di pesantren atau keluar dari pesantren. Jika tetap di pesantren mereka di rundung atau keluar dari pesantren bebas dari masalah perundungan. Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan dua dari tiga korban perundungan lebih memilih untuk keluar dari pesantren dan satu sisanya lebih memilih untuk tetap dipesantren. Dari pilihan yang diambil korban terdapat perbedaan mengenai gaya pengambilan keputusan yang diambil setiap individu. Menurut penelitian terdapat empat pendekatan individu yang berbeda dalam membuat keputusan mengenai gaya pengambilan keputusan mereka, Landasan dasar dari model ini adalah pengakuan bahwa orang berbeda berdasarkan dua dimensi yaitu, 1) Dimensi pertama adalah cara berpikir individu, 2) Dimensi kedua adalah toleransi terhadap ketidakpastian.⁴

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman korban perundungan di lingkungan pesantren, khususnya terkait dengan dinamika psikologis yang mereka hadapi. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bantuan dalam pembuatan strategi yang lebih baik untuk mencegah dan mengatasi konflik perundungan di pesantren. Dengan memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh korban perundungan, kedepannya bisa merancang program yang lebih efektif, sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua santri.

¹ Vivi Widyanti, dkk. *MANAJEMEN KONFLIK*, (Jawa Tengah: Underline, 2024), hal. 2

² Cecep Supendi, *Motivasi Kinerja Guru Berbasis Al-Quran (Analisis Manajemen Konflik)*, (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), hal.42

³Cecep Supendi, *Motivasi Kinerja Guru Berbasis Al-Quran (Analisis Manajemen Konflik)*, (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), hal.42

⁴ David Manafe, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia: 2025), hal. 39



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasa digunakan untuk mencari makna dan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian yang diamati secara alami di lingkungan aslinya.⁵ Penelitian kualitatif dipilih karena memudahkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman subjektif korban perundungan dan dinamika konflik *approach-avoidance* yang korban alami. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana korban perundungan konflik *approach-avoidance* mengambil keputusan akan penyelesaian konflik yang mereka hadapi.

Sampel penelitian ini melibatkan 3 korban perundungan dari beberapa pondok pesantren. Kriteria inklusi meliputi: santri yang pernah mengalami perundungan, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan mampu memberikan informasi yang relevan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data didapat melalui wawancara mendalam terhadap korban perundungan. Wawancara kualitatif dapat menjadi cara yang efektif untuk menggali pemahaman yang kompleks dan mendalam mengenai berbagai masalah sosial, psikologis, atau budaya.⁶ Pedoman wawancara disusun untuk menggali pengalaman korban perundungan mengenai perasaan dan pemikiran mereka terkait perundungan, serta bagaimana mereka mengambil keputusan terkait konflik *approach-avoidance* di lingkungan pesantren yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan secara individual di tempat yang aman sehingga para korban dapat mengutarakan semua pengalaman mereka dengan perasaan nyaman. Selain wawancara, dokumentasi berupa catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi data. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi mengenai pilihan atau keputusan yang korban ambil dari konflik *approach-avoidance* di lingkungan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis konflik *approach-avoidance* pada tiga santri yang mengalami konflik perundungan di lingkungan pondok pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada masing-masing korban perundungan dan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan variasi pengalaman dan respons dari masing-masing korban terhadap perundungan yang mereka alami.

Santri A, menunjukkan konflik *approach-avoidance* yang kuat. Disatu sisi ia ingin melaporkan kepada orang tua dan pengurus pondok akan perilaku perundungan seniornya, disisi lain ia juga takut akan adanya perundungan yang lebih parah pada dirinya. Karena tekanan yang ia rasakan, akhirnya ia memilih untuk keluar dari pesantren dan melanjutkan pendidikan di sekolah luar.

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media: 2016), hal. 43

⁶ Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, & Nur Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs: 2023), hal. 56-57



Santri B, menunjukkan konflik approach-avoidance yang relatif rendah. Ia menceritakan akan perundungan yang ia alami kepada orang tua dan pengurus pondok. Meskipun merasa sedih dan cemas akan tetapi ia tidak takut, menurutnya perilaku perundungan memang harus dilaporkan agar pelaku menyadari akan perbuatannya.

Santri C, menunjukkan konflik approach-avoidance yang kuat. Ia memilih menceritakan perundungan yang ia alami kepada keluarganya. Tapi ia juga takut akan perundungan yang nantinya akan ia rasakan sehingga ia mengambil keputusan untuk keluar dari pesantren dan melanjutkan pendidikannya di sekolah luar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan respon korban dalam pengambilan keputusan mengenai konflik perundungan yang mereka hadapi. Dalam Implikasi pengelolaan pengambilan keputusan, setiap orang memiliki gaya pengambilan keputusan yang berbeda-beda yaitu: 1). Gaya Deskriptif, gaya pengambilan keputusan dengan ambiguitas/ketidakjelasan yang rendah dan cara berpikir yang rasional, 2). Gaya Analitis, gaya pengambilan keputusan dengan toleransi tinggi terhadap ambiguitas/ketidakjelasan dan cara berpikir rasional, 3). Gaya Konseptual, gaya pengambilan keputusan dengan toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas/ ketidakjelasan dan cara berpikir intuitif yang tinggi, 4). Gaya Perilaku, pengambilan keputusan dengan toleransi yang rendah terhadap ambiguitas/ketidakjelasan dan cara berpikir intuitif yang tinggi.⁷ Dilihat dari pengambilan keputusan setiap korban perundungan dapat diidentifikasi gaya pengambilan keputusan dari setiap santri:

- Santri A, menunjukkan gaya pengambilan keputusan implusif atau penghindaran. Ia menghindari konflik secara langsung dengan melaporkan perundungan dan memilih solusi yang cepat yakni keluar dari pesantren untuk menghindari perundungan yang lebih parah. Keputusan ini diambil secara spontan untuk menghindari masalah yang mengancam tanpa adanya pertimbangan akan konsekuensi jangka panjang.
- Santri B, menunjukkan gaya pengambilan keputusan rasional atau proaktif. Secara sadar ia mengevaluasi situasi, menimbang baik-buruknya dan memilih melaporkan meskipun ada perasaan sedih dan cemas. Ia memilih untuk tetap menghadapi permasalahannya secara langsung selain itu, ia juga mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.
- Santri C, mirip dengan santri A, santri C menunjukkan gaya pengambilan keputusan implusif atau penghindaran. Meskipun ia menceritakan masalahnya kepada keluarganya akan tetapi ia mengambil keputusan untuk keluar dari pesantren didorong oleh rasa takut akan perundungan yang berkelanjutan.

Perbedaan respon dari ketiga santri di atas menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan yang mereka pilih juga dipengaruhi oleh faktor individual, seperti kepribadian, tingkat kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Santri dengan dukungan sosial yang tinggi lebih berani untuk melaporkan perundungan dan mencari bantuan. Sebaliknya, santri dengan

⁷ Imam Muhtadin & Yusuf, *Perilaku Organisasi*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka: 2023), hlm. 112.



dukungan sosial yang rendah cenderung memilih untuk menghindari permasalahan dan memilih untuk diam. Penelitian ini juga menyoroti mengenai pentingnya peran pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri. Untuk mencegah dan menangani perundungan, pondok pesantren perlu untuk mengembangkan mekanisme yang efektif serta memberikan dukungan yang memadai bagi korban perundungan. Program konseling dan pelatihan bagi guru dan staf pondok pesantren juga diperlukan sehingga kemampuan mereka dalam mendeteksi dan merespons perundungan dapat ditingkatkan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tiga korban perundungan yang terjadi di pondok pesantren, Hasil penelitian menunjukkan variasi respons, dengan satu santri memilih melaporkan dan tetap di pesantren (gaya pengambilan keputusan rasional/proaktif), sementara dua lainnya memilih keluar dari pesantren untuk menghindari perundungan lebih lanjut (gaya pengambilan keputusan impulsif/penghindaran). Perbedaan respons ini dipengaruhi oleh faktor individual seperti kepribadian, kepercayaan diri, dan dukungan sosial. Penelitian menyoroti pentingnya peran pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan aman dan dukungan yang memadai bagi santri, termasuk pengembangan mekanisme pencegahan dan penanganan perundungan yang efektif serta pelatihan bagi staf untuk mendeteksi dan merespons perundungan secara tepat.

Daftar Rujukan

- Cecep Supendi. (2022). *Motivasi Kinerja Guru Berbasis Al-Quran (Analisis Manajemen Konflik)*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- David Manafe. (2025). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Imam Muhtadin & Yusuf. (2023). *Perilaku Organisasi*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Muri Yusuf. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Vivi Widyanti, dkk. (2024). *Manajemen Konflik*. Jawa Tengah: Underline.
- Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, & Nur Faliza. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs.